

BAB IV

ANALISA HUBUNGAN ANTAR VARIABEL-VARIABEL PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti menjelaskan hubungan antara variabel-variabel penelitian ini, dimana yang utama adalah hubungan antara sosialisasi perilaku prososial dalam keluarga (variabel independen) dengan perilaku prososial anak (variabel dependen). Kemudian, juga dilakukan uji hubungan antara masing-masing proses dalam sosialisasi keluarga dengan perilaku prososial anak. Selain itu, peneliti juga akan menjelaskan hubungan antara variabel-variabel utama dengan variabel-variabel lain yang telah dicantumkan dalam Bab II, yang merupakan temuan penelitian. Penjelasan hubungan antar variabel ini dilakukan dengan memuatnya ke dalam tabel silang dan menginterpretasikannya.

Kemudian, untuk melihat ada atau tidaknya hubungan dan kekuatan hubungan antar variabel, peneliti menggunakan tabel silang (perhitungan persentase) dan uji statistik *somers'd*, dengan tingkat kepercayaan (tingkat kesalahan yang ditolerir) sebesar 5% atau 0,05. Peneliti menggunakan *somers'd* karena variabel-variabel utama yang diukur dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal. Selain itu, variabel dalam penelitian ini bersifat asimetrik atau hubungan yang *directional*, dimana variabel independen, yaitu sosialisasi keluarga mempengaruhi variabel dependen, yaitu perilaku prososial anak usia remaja awal. Dalam mengukur kekuatan hubungan antar variabel, seperti yang telah disebutkan dalam metode penelitian di Bab I, peneliti menggunakan batasan-batasan sebagai berikut:

- $somers'd \leq 0,15$ = hubungan sangat lemah, atau tidak ada hubungan sama sekali
- $somers'd 0,16-0,30$ = hubungan cukup lemah
- $somers'd 0,31-0,42$ = hubungan sedang
- $somers'd 0,43-0,63$ = hubungan cukup kuat
- $somers'd$ lebih besar dari 0,64 = hubungan kuat

(Walizer & Weiner, 1987, hal.91).

Pertama-tama, peneliti menguji hubungan antara variabel-variabel utama dalam penelitian ini, yaitu sosialisasi keluarga dan perilaku prososial anak. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak ada hubungan antara sosialisasi perilaku prososial dalam keluarga dengan perilaku prososial anak

Ha : Ada hubungan antara sosialisasi perilaku prososial dalam keluarga dengan perilaku prososial anak

Karena tingkat kepercayaan (tingkat kesalahan yang ditolerir) sebesar 5%, maka apabila nilai signifikansi $\alpha \leq 0,05$; maka Ho ditolak, yang berarti ada hubungan antara variabel independen dan dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $\alpha > 0,05$; maka Ho diterima, yang berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dan dependen.

IV.1 Hubungan Antara Sosialisasi Keluarga dengan Perilaku Prososial Anak

Dalam bagian ini, diuraikan analisis utama dalam penelitian ini, dimana variabel-variabel utama di dalam penelitian ini adalah sosialisasi keluarga mengenai perilaku prososial sebagai variabel independen dan perilaku prososial anak sebagai variabel dependen. Dalam analisis ini, peneliti mencoba untuk membuktikan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut dan untuk melihat kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut. Kemudian, setelah memberikan gambaran mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut, akan peneliti akan melakukan analisis secara lebih rinci. Berikut ini adalah tabel IV.1 yang menggambarkan hubungan antara kedua variabel tersebut.

Tabel IV.1.1
Hubungan antara Sosialisasi Keluarga dengan Perilaku Prososial Anak
n = 110

		Sosialisasi Keluarga		Total
		Rendah	Tinggi	
Perilaku Prososial	Rendah	36 69.2%	14 24.1%	50 45.5%
	Tinggi	16 30.8%	44 75.9%	60 54.5%
Total		52 100%	58 100%	110 100%

Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa, responden yang memiliki perilaku prososial rendah dengan sosialisasi keluarga rendah adalah sebesar 69,2%. Sedangkan, responden yang memiliki perilaku prososial tinggi dengan sosialisasi keluarga tinggi adalah sebesar 75,9%. Dari hasil temuan ini, dapat dikatakan bahwa responden yang ada di tingkat sampel memiliki kecenderungan perilaku prososial yang tinggi. Ini diperkuat dengan data dalam tabel IV.1 tersebut yang menunjukkan bahwa, dari jumlah total 110 responden, jumlah responden yang memiliki perilaku prososial tinggi adalah 54,5%, sedangkan yang memiliki perilaku prososial rendah adalah sejumlah 45,5%.

Maka, dari tabel IV.1 tersebut dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku prososial responden cenderung tinggi, dengan sosialisasi keluarga yang juga tinggi. Jadi, perilaku prososial anak yang tinggi berkorelasi positif dengan sosialisasi keluarga yang tinggi.

Selanjutnya, untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antar variabel berdasarkan uji statistik, peneliti melihat nilai signifikansi dengan *somers'd*, dengan tingkat kepercayaan (tingkat kesalahan yang ditolerir) sebesar 5% atau 0,05. Untuk menguji hubungan tersebut, maka terlebih dahulu ditetapkan hipotesisnya sebagai berikut:

Ho : Tidak ada hubungan antara sosialisasi keluarga mengenai perilaku prososial dengan perilaku prososial anak

Ha : Ada hubungan antara sosialisasi keluarga mengenai perilaku prososial dengan perilaku prososial anak

Berikut ini disajikan hasil penghitungan statistik dengan *somers'd* antara variabel independen dan dependen tersebut:

Tabel IV.1.2
Uji somers'd Hubungan antara Sosialisasi Keluarga dengan Perilaku
Prososial Anak

Uji statistik variabel	Nilai	Signifikansi
Sosialisasi Keluarga (independen) dan Perilaku Prososial Anak (dependen)	0,451	0,000

Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Berdasarkan tabel IV.1.2 tersebut, terlihat bahwa nilai signifikansi adalah 0,000. Maka, H_0 ditolak, dan H_a diterima. Sehingga, hasil uji statistik ini membuktikan bahwa **terdapat hubungan antara sosialisasi keluarga dengan perilaku prososial anak**, dengan nilai kekuatan hubungan antar variabel terbilang cukup kuat (*somers'd* = 0,451). Hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut arahnya sama atau positif. Arah hubungan yang positif ini berarti bahwa tingginya sosialisasi keluarga mengenai perilaku prososial diikuti dengan tingginya perilaku prososial anak (usia remaja awal).

Dengan demikian, berdasarkan hasil perhitungan dengan tabel silang dan uji statistik, dapat disimpulkan bahwa variabel sosialisasi keluarga dan variabel perilaku prososial anak, baik secara deskriptif maupun statistik terbukti memiliki hubungan. Dimana, arah kedua variabel tersebut positif.

Hasil uji antara kedua variabel ini sesuai dengan pernyataan Hetherington dan Parke, bahwa salah satu faktor yang berpengaruh pada perilaku prososial anak adalah keluarga. Keluarga dapat berpengaruh kuat dalam pembentukan perilaku prososial anak, karena anggota keluarga merupakan orang-orang yang berarti (*significant others*) bagi anak. Dimana, melalui proses sosialisasi, para anggota keluarga yang lebih tua ini menanamkan nilai-nilai yang melandasi perilaku prososial (baik melalui penjelasan akan norma-norma/terpaan yang selektif, pemberian contoh perilaku/keteladanan, ganjaran, dan hukuman), sehingga dapat menunjang pembentukan perilaku prososial pada anak. Maka, dapat disimpulkan bahwa proses sosialisasi keluarga secara satu kesatuan telah terbukti berpengaruh cukup kuat dalam membentuk perilaku prososial pada anak.

Pengaruh keluarga terhadap perilaku prososial anak telah dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Eisenberg (1983) menjelaskan bahwa agen-agen sosialisasi, termasuk keluarga dapat mendukung perkembangan perilaku prososial anak dengan metode-metode seperti peneladanan, hukuman, dan ganjaran. Kemudian, ada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kasih sayang orangtua merupakan faktor yang penting bagi perkembangan ketentuan nilai-nilai moral, orientasi prososial, dan kecenderungan untuk berperilaku prososial (Hoffman; Sears, et al., dalam Staub, 1979). Jadi, keluarga dapat memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan dan pengembangan perilaku prososial anak, karena keluarga merupakan agen sosialisasi primer, dimana para anggotanya merupakan orang-orang yang berarti bagi anak.

Dalam bagian selanjutnya, akan diuraikan mengenai hubungan antara masing-masing mekanisme dalam variabel sosialisasi keluarga dengan perilaku prososial anak.

IV.2 Hubungan antara Terpaan yang Selektif (*Selective Exposure*) dengan Perilaku Prososial Anak

Pada bagian ini, diuraikan hubungan antara terpaan yang selektif dengan perilaku prososial anak. Dalam analisis ini, peneliti mencoba untuk membuktikan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut dan untuk melihat kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut. Berikut ini adalah tabel IV.2.1 yang menggambarkan persentase hubungan antara kedua variabel tersebut.

Tabel IV.2.1
Hubungan antara Terpaan yang Selektif (*Selective Exposure*) dengan
Perilaku Prososial Anak

n = 110

		Terpaan yang selektif		Total
		Rendah	Tinggi	
Perilaku Prososial	Rendah	36 75.0%	14 22.6%	50 45.5%
	Tinggi	12 25.0%	48 77.4%	60 54.5%
Total		48 100%	62 100%	110 100%

Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Berdasarkan data dalam tabel IV.2.1 tersebut, terlihat bahwa responden yang memiliki perilaku prososial rendah sebesar 75% mendapatkan terpaan yang selektif kategori rendah dari keluarga. Sedangkan, responden yang memiliki perilaku prososial tinggi sejumlah 77,4% juga mendapatkan terpaan yang selektif kategori tinggi dari keluarga.

Kemudian, untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antar variabel berdasarkan uji statistik, peneliti melihat nilai signifikansi dengan *somers'd*, dengan tingkat kepercayaan (tingkat kesalahan yang ditolerir) sebesar 5% atau 0,05. Untuk menguji hubungan tersebut, maka terlebih dahulu ditetapkan hipotesisnya sebagai berikut:

Ho : Tidak ada hubungan antara terpaan yang selektif (*Selective Exposure*) dengan perilaku prososial anak

Ha : Ada hubungan antara terpaan yang selektif (*Selective Exposure*) dengan perilaku prososial anak

Berikut ini disajikan hasil penghitungan statistik dengan *somers'd* antara kedua variabel tersebut:

Tabel IV.2.2
Uji somers'd Hubungan antara Terpaan yang Selektif dengan Perilaku
Prososial Anak

Uji statistik variabel	Nilai	Signifikansi
Terpaan yang selektif (independen) dan perilaku prososial anak (dependen)	0,524	0,000

Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Berdasarkan tabel IV.2.2 tersebut, terlihat bahwa nilai signifikan adalah 0,000. Maka, H_0 ditolak, dan H_a diterima. Sehingga, hasil uji statistik ini membuktikan bahwa **terdapat hubungan antara terpaan yang selektif dengan perilaku prososial anak**, dengan nilai kekuatan hubungan antar variabel terbilang cukup kuat ($somers'd = 0,524$). Hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut arahnya sama atau positif. Arah hubungan yang positif ini berarti bahwa tingginya terpaan yang selektif dari keluarga mengenai nilai-nilai prososial diikuti dengan tingginya perilaku prososial anak.

Dengan demikian, berdasarkan hasil perhitungan dengan tabel silang dan uji statistik, dapat disimpulkan bahwa variabel terpaan yang selektif dan variabel perilaku prososial anak, baik secara deskriptif maupun statistik terbukti memiliki hubungan. Dimana, arah kedua variabel tersebut positif. Maka, perilaku prososial anak yang tinggi berkorelasi positif dengan terpaan selektif yang juga tinggi dari keluarga. Hal ini dapat terjadi karena dalam terpaan yang selektif terjadi pembentukan perilaku prososial melalui penyampaian nilai-nilai prososial yang terlihat dari penjelasan akan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dimana, anak belajar memahami hal-hal yang boleh dilakukan/bersifat positif (perilaku prososial) dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan/bersifat negatif (perilaku antisosial) melalui perintah dan larangan.

Hasil temuan ini juga dapat diperkuat dengan beberapa hasil penelitian dari artikel Eisenberg (1983), yang menjelaskan bahwa salah satu metode pembentukan perilaku prososial dalam psikologi yang disebut dengan *direct instruction and assignment of responsibility* (pemberian instruksi langsung dan penjelasan mengenai tanggung jawab) terbukti efektif dalam peningkatan perilaku prososial anak. Dimana, menurut peneliti, metode ini memiliki kesamaan dengan

metode terpaan yang selektif, karena sama-sama merupakan metode pemberian penjelasan kepada anak mengenai norma-norma atau aturan. Dalam metode terpaan yang selektif ini, (sebagaimana dengan metode yang serupa dalam ilmu psikologi tersebut) terjadi penanaman nilai-nilai prososial melalui penjelasan mengenai aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat dari keluarga kepada anak. Dimana, anak dapat mempelajari hal-hal yang boleh dilakukan dan yang tidak sehubungan dengan hak dan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial.

IV.3.1 Hubungan antara Keteladanan (*Modeling*) dengan Perilaku Prososial Anak

Dalam bagian ini, dijelaskan mengenai hubungan antara keteladanan dengan perilaku prososial anak. Dalam analisis ini, peneliti mencoba untuk membuktikan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut dan untuk melihat kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut. Berikut ini adalah tabel IV.3.1 yang menggambarkan persentase hubungan antara kedua variabel tersebut.

Tabel IV.3.1

**Hubungan antara Keteladanan (*Modelling*) dengan Perilaku Prososial Anak
n = 110**

		Mekanisme Keteladanan		Total
		Rendah	Tinggi	
Perilaku Prososial	Rendah	35 67.3%	15 25.9%	50 45.5%
	Tinggi	17 32.7%	43 74.1%	60 54.5%
Total		52 100%	58 100%	110 100%

Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Berdasarkan data dalam tabel IV.3.1 tersebut, terlihat bahwa responden yang memiliki perilaku prososial rendah sebesar 67,3% juga mendapatkan

keteladanan rendah dari keluarga. Sedangkan, responden yang memiliki perilaku prososial tinggi, yaitu sejumlah 74,1% juga mendapatkan keteladanan tinggi dari keluarga. Keteladanan/*modeling* berarti memberikan contoh perilaku agar orang lain dapat mengimitasinya. Menurut Bandura, kita belajar bukan saja dari pengalaman langsung, tapi juga dari peniruan atau peneladanan (dalam Rakhmat, 1988). Hal ini juga berlaku dalam pembentukan perilaku prososial, dimana anak dapat mengembangkan perilaku prososial dari keteladanan yang diberikan oleh keluarganya.

Kemudian, untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antar variabel berdasarkan uji statistik, peneliti melihat nilai signifikansi dengan *somers'd*, dengan tingkat kepercayaan (tingkat kesalahan yang ditolerir) sebesar 5% atau 0,05. Untuk menguji hubungan tersebut, maka terlebih dahulu ditetapkan hipotesisnya sebagai berikut:

Ho : Tidak ada hubungan antara keteladanan dengan perilaku prososial anak

Ha : Ada hubungan antara mekanisme keteladanan dengan perilaku prososial anak

Berikut ini disajikan hasil penghitungan statistik dengan *somers'd* antara kedua variabel tersebut:

Tabel IV.3.2

Uji somers'd Hubungan antara Keteladanan dengan Perilaku Prososial Anak

Uji statistik variabel	Nilai	Signifikansi
Keteladanan dan Perilaku Prososial Anak	0,414	0,000

Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Berdasarkan tabel IV.2 tersebut, terlihat bahwa nilai signifikansi adalah 0,000. Maka, Ho ditolak, dan Ha diterima. Sehingga, hasil uji statistik ini membuktikan bahwa **terdapat hubungan antara keteladanan dengan perilaku prososial anak**, dengan nilai kekuatan hubungan antar variabel terbilang sedang (*somers'd* = 0,414). Hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut arahnya sama atau positif. Arah hubungan yang positif ini menunjukkan bahwa tingginya keteladanan mengenai perilaku prososial dari keluarga diikuti dengan tingginya perilaku prososial anak. Dengan demikian, berdasarkan hasil perhitungan dengan tabel silang dan uji statistik, dapat disimpulkan bahwa variabel keteladanan dan

variabel perilaku prososial anak, baik secara deskriptif maupun statistik terbukti memiliki hubungan. Dimana, arah kedua variabel tersebut positif.

Menurut pengakuan dua orang informan, peneliti melihat bahwa anggota keluarga mereka telah memberikan keteladanan yang cukup mengenai perilaku prososial. Walaupun, perilaku prososial para responden ini cenderung rendah. Hal ini seperti yang diakui oleh informan berikut ini:

Saya di rumah tinggal sama ayah, ibu, sama adek saya. Ayah sama ibu saya biasanya suka ikut bantuin kalo ada persiapan acara 17 Agustus di sekitar rumah saya, biasanya kayak kerja bakti gitu... kalo soal menghormati, mereka juga udah menghormati orang yang berbeda agama dan beda suku, gak pernah jelek-jelekin misalnya. (informan M, 14 tahun)

Kemudian, hal ini juga diakui oleh informan N:

Sodara saya ada yang beda agama, tapi keluarga saya baik-baik aja sama dia, gak pernah jelek-jelekin, pokoknya rukun-rukun aja. (informan N, 13 tahun)

Keteladanan dari keluarga dapat berpengaruh signifikan dalam menunjang perkembangan perilaku prososial pada anak, karena para anggota keluarga merupakan orang-orang yang berarti (*significant others*) bagi anak, selain itu, anak usia remaja awal dalam penelitian ini masih menjalani masa meniru. Sehingga, perilaku para anggota keluarga ini akan cenderung ditiru oleh anak. Jadi, dengan adanya keteladanan perilaku prososial dari para anggota keluarga, dan adanya kecenderungan perilaku meniru dari anak, maka akan semakin kuat pengaruh keteladanan keluarga dalam menunjang perilaku prososial anak. Jika keluarga lebih banyak menunjukkan perilaku prososial, maka anak juga akan menirunya. Hasil temuan ini dapat didukung dengan penjelasan Eisenberg (1983), yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan salah satu teknik sosialisasi yang dapat mendukung perilaku prososial anak.

Selain itu, hasil temuan ini juga dapat diperkuat oleh penelitian lainnya. Secara umum, para peneliti menemukan bahwa orang-orang (termasuk anak-anak) yang telah melihat model yang melakukan tindakan menolong akan cenderung meneruskan tindakan tersebut daripada orang-orang yang tidak melihat model tersebut (Bryan, Walbek, et al., ed. 1970 dalam Eisenberg, 1983).

IV.4 Hubungan antara Ganjaran (*Reward*) dengan Perilaku Prososial Anak

Dalam bagian ini, dijelaskan mengenai hubungan antara ganjaran dari keluarga (*reward*) dengan perilaku prososial anak. Dalam analisis ini, peneliti mencoba untuk membuktikan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut dan untuk melihat kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut. Berikut ini adalah tabel IV.4.1 yang menggambarkan persentase hubungan antara kedua variabel tersebut.

Tabel IV.4.1
Hubungan antara Ganjaran (*Reward*) dengan Perilaku Prososial Anak
n = 110

		Mekanisme Ganjaran		Total
		Rendah	Tinggi	
Perilaku Prososial	Rendah	33 61.1%	17 30.4%	50 45.5%
	Tinggi	21 38.9%	39 69.6%	60 54.5%
Total		54 100%	56 100%	110 100%

Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Berdasarkan data dalam tabel IV.4.1 tersebut, terlihat bahwa responden yang memiliki perilaku prososial rendah sebesar 61,1% juga mendapatkan ganjaran rendah dari keluarga. Sedangkan, responden yang memiliki perilaku prososial tinggi, yaitu sejumlah 69,6% juga mendapatkan ganjaran tinggi dari

keluarga. Dari hasil ini terlihat bahwa mayoritas responden memiliki keluarga yang cenderung memberikan penghargaan ketika responden melakukan tindakan prososial. Namun demikian, ada juga responden yang tidak pernah sama sekali mendapatkan ganjaran ketika telah melakukan tindakan-tindakan prososial. ia menyatakan bahwa keluarganya tidak pernah memberikan imbalan ketika ia melakukan tindakan prososial, karena keluarganya beranggapan bahwa tindakan-tindakan tersebut (tindakan prososial) harus dilakukan berdasarkan hati nurani, tanpa imbalan/*reward*. Data menunjukkan bahwa perilaku prososial responden ini cenderung rendah.

Untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antar variabel berdasarkan uji statistik, peneliti melihat nilai signifikansi dengan *somers'd*, dengan tingkat kepercayaan (tingkat kesalahan yang ditolerir) sebesar 5% atau 0,05. Untuk menguji hubungan tersebut, maka terlebih dahulu ditetapkan hipotesisnya sebagai berikut:

Ho : Tidak ada hubungan antara ganjaran (*reward*) dengan perilaku prososial anak

Ha : Ada hubungan antara ganjaran (*reward*) dengan perilaku prososial anak

Berikut ini disajikan hasil penghitungan statistik dengan *somers'd* antara kedua variabel tersebut:

Tabel IV.4.2
Uji somers'd Hubungan antara Ganjaran (*Reward*) dengan Perilaku
Prososial Anak

Uji statistik variabel	Nilai	Signifikansi
Ganjaran (<i>reward</i>) dan Perilaku Prososial Anak	0,308	0,000

Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Berdasarkan tabel IV.4.2 tersebut, terlihat bahwa nilai signifikansi adalah 0,000. Maka, Ho ditolak, dan Ha diterima. Sehingga, hasil uji statistik ini membuktikan bahwa **terdapat hubungan antara ganjaran (*reward*) dengan perilaku prososial anak**, dengan nilai kekuatan hubungan antar variabel terbilang cukup lemah (*somers'd* = 0,308). Hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut arahnya sama atau positif. Arah hubungan yang positif ini menunjukkan bahwa tingginya ganjaran (*reward*) dari keluarga diikuti dengan tingginya

perilaku prososial anak. Dengan demikian, berdasarkan hasil perhitungan dengan tabel silang dan uji statistik, dapat disimpulkan bahwa variabel ganjaran (*reward*) dan variabel perilaku prososial anak, baik secara deskriptif maupun statistik terbukti memiliki hubungan. Dimana, arah kedua variabel tersebut positif.

Ganjaran (*reward*) dapat menunjang perilaku prososial pada anak karena terkait dengan peranannya dalam proses sosialisasi, yaitu:

1. *memberikan pendidikan yang berharga di mana anak akan mengetahui yang dilakukan itu benar.*
2. *memberikan motivasi untuk mengulangi kembali tingkah laku yang benar di kemudian hari* (dalam Su'adah, 2005, hal.59)

Jadi, ganjaran (*reward*) merupakan salah satu mekanisme penguatan perilaku yang bersifat positif (*positive reinforcement*), yang dapat mendukung munculnya perilaku prososial pada anak (Eisenberg, 1983). Penguatan yang bersifat positif ini muncul untuk meningkatkan frekuensi tindakan prososial dan kerjasama. (e.g., Bryan, Redfield, Mader, et al., 1971 dalam Eisenberg, 1983)..

IV.5 Hubungan antara Hukuman (*Punishment*) dengan Perilaku Prososial Anak

Dalam bagian ini, dijelaskan mengenai hubungan antara hukuman (*punishment*) dengan perilaku prososial anak. Dalam analisis ini, peneliti mencoba untuk membuktikan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut dan untuk melihat kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut. Berikut ini adalah tabel IV.5.1 yang menggambarkan persentase hubungan antara kedua variabel tersebut.

Tabel IV.5.1
Hubungan antara Hukuman (*Punishment*) dengan Perilaku Prososial Anak
n = 110

		Mekanisme Hukuman		Total
		Rendah	Tinggi	
Perilaku Prososial	Rendah	32 61.5%	18 31.0%	50 45.5%
	Tinggi	20 38.5%	40 69.0%	60 54.5%
Total		52 100%	58 100%	110 100%

Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Berdasarkan data dalam tabel IV.5.1 tersebut, terlihat bahwa responden yang memiliki perilaku prososial rendah sebesar 61,5% juga mendapatkan hukuman rendah dari keluarga. Sedangkan, responden yang memiliki perilaku prososial tinggi, yaitu sejumlah 69% juga mendapatkan hukuman tinggi dari keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya perilaku prososial responden diikuti dengan hukuman yang tinggi dari keluarga ketika responden tidak mau melakukan tindakan prososial.

Selanjutnya, untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antar variabel berdasarkan uji statistik, peneliti melihat nilai signifikansi dengan *somers'd*, dengan tingkat kepercayaan (tingkat kesalahan yang ditolerir) sebesar 5% atau 0,05. Untuk menguji hubungan tersebut, maka terlebih dahulu ditetapkan hipotesisnya sebagai berikut:

Ho : Tidak ada hubungan antara hukuman dengan perilaku prososial anak

Ha : Ada hubungan antara hukuman dengan perilaku prososial anak

Berikut ini disajikan hasil penghitungan statistik dengan *somers'd* antara kedua variabel tersebut:

Tabel IV.5.2
Uji somers'd Hubungan antara Hukuman (*Punishment*) dengan Perilaku
Prososial Anak

Uji statistik variabel	Nilai	Signifikansi
Hukuman (independen) dan Perilaku Prososial Anak (dependen)	0,305	0,001

Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Berdasarkan tabel IV.2 tersebut, terlihat bahwa nilai signifikansi adalah 0,001. Maka, H_0 ditolak, dan H_a diterima. Sehingga, hasil uji statistik ini membuktikan bahwa **terdapat hubungan antara hukuman dengan perilaku prososial anak**, dengan nilai kekuatan hubungan antar variabel terbilang cukup lemah ($somers'd = 0,305$). Hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut arahnya sama atau positif. Arah hubungan yang positif ini menunjukkan bahwa tingginya hukuman dari keluarga diikuti dengan tingginya perilaku prososial anak. Dengan demikian, berdasarkan hasil perhitungan dengan tabel silang dan uji statistik, dapat disimpulkan bahwa variabel hukuman dan variabel perilaku prososial anak, baik secara deskriptif maupun statistik terbukti memiliki hubungan. Dimana, arah kedua variabel tersebut positif.

Hasil temuan ini dapat diperkuat dengan hasil dari beberapa penelitian, misalnya dari artikel Eisenberg (1983) yang menjelaskan bahwa hukuman merupakan salah satu teknik yang dapat efektif untuk menunjang perilaku prososial pada anak, namun harus diperhatikan cara penerapannya oleh para agen sosialisasi. Walaupun peneliti tidak memasukkan jenis hukuman fisik, namun berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan salah seorang informan, peneliti menemukan bahwa ada anggota keluarga yang menerapkan hukuman fisik untuk mengatur perilaku informan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara berikut ini:

“Saya anak kelima dari tujuh bersaudara. Saya tinggal sama Ibu, kakak sama dua adek saya. Ayah saya kerja di Papua... Biasanya saya dihukum kakak, kalo saya udah keterlaluann kadang suka dipukul, keterlaluannya misalnya saya nangisin adek saya”. (informan N, 13 tahun, 15 Mei 2009)

Hukuman dapat berpengaruh dalam pembentukan perilaku prososial anak karena terkait dengan perannya dalam proses sosialisasi. Hukuman memiliki tiga peranan penting (dalam Su'adah, 2005, hal.60), yaitu:

1. Bersifat membatasi
2. Sebagai pendidikan
3. Hukuman sebagai motivasi

IV.6 Hubungan antara Sosialisasi Keluarga dengan Perilaku Prososial Anak Berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam bagian ini, dijelaskan mengenai hubungan antara sosialisasi keluarga mengenai perilaku prososial terhadap perilaku prososial anak berdasarkan jenis kelamin. Variabel jenis kelamin digunakan sebagai variabel kontrol karena menurut beberapa peneliti, diantaranya Marie Louise Mares, Syafriman dan Wirawan, jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial. Berikut ini adalah tabel IV.6.1 yang menggambarkan persentase hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Tabel IV.6.1
Hubungan antara Sosialisasi Keluarga dengan Perilaku Prososial Anak
Berdasarkan Jenis Kelamin
n = 110

			Sosialisasi Keluarga		Total
			Rendah	Tinggi	
Laki-laki	Perilaku Prososial	Rendah	16 64.0%	7 43.8%	23 56.1%
		Tinggi	9 36.0%	9 56.3%	18 43.9%
Total			25 100%	16 100%	41 100%
Perempuan	Perilaku prososial	Rendah	20 74.1%	7 16.7%	27 39.1%
		Tinggi	7 25.9%	35 83.3%	42 60.9%
Total			27 100%	42 100%	69 100%

Sumber : data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Berdasarkan tabel IV.6.1 tersebut, pada responden laki-laki, sebanyak 64,0% memiliki perilaku prososial rendah dengan sosialisasi yang rendah dalam keluarganya. Kemudian, responden laki-laki yang memiliki perilaku prososial tinggi sebanyak 56,3% menerima sosialisasi perilaku prososial yang tinggi dalam keluarga. Pada responden perempuan, sebanyak 74,1% memiliki perilaku prososial rendah dengan sosialisasi perilaku prososial yang juga rendah dari keluarga. Kemudian, responden perempuan yang memiliki perilaku prososial tinggi, yaitu sebanyak 83,3%, menerima sosialisasi yang juga tinggi dari keluarga. Untuk menguji kekuatan hubungan antara variabel-variabel tersebut, berikut ini disajikan tabel IV.6.2. namun, terlebih dahulu ditetapkan hipotesisnya sebagai berikut:

Ho: Tidak ada hubungan antara sosialisasi keluarga dengan perilaku prososial anak pada responden laki-laki maupun responden perempuan

Ha: Ada hubungan antara sosialisasi keluarga dengan perilaku prososial anak pada responden laki-laki maupun responden perempuan

Tabel IV.6.2

Uji somers'd Hubungan antara Sosialisasi Keluarga dengan Perilaku Prososial Anak Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Uji Statistik Variabel	Nilai	Signifikansi
Laki-laki	Sosialisasi keluarga dan perilaku prososial anak	0,203	0,198
Perempuan	Sosialisasi keluarga dan perilaku prososial anak	0,574	0,000

Sumber : data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Berdasarkan tabel uji statistik, pada responden laki-laki, terlihat bahwa nilai signifikansi adalah 0,198. Maka, Ho diterima, dan Ha ditolak. Sehingga, hasil uji statistik ini membuktikan bahwa **tidak terdapat hubungan antara sosialisasi keluarga dengan perilaku prososial responden laki-laki**. Dengan

demikian, berdasarkan hasil perhitungan dengan tabel silang dan uji statistik, dapat disimpulkan bahwa variabel sosialisasi keluarga dan variabel perilaku prososial anak pada responden laki-laki, baik secara deskriptif maupun statistik tidak memiliki hubungan. Hal ini mungkin disebabkan karena beberapa faktor. Pertama, faktor yang berasal dari dalam diri responden laki-laki. Dalam buku *Introduction to Sociology*, disebutkan bahwa laki-laki cenderung lebih agresif daripada perempuan (Coser et.al., 1987, hal. 289-299), pernyataan ini dapat didukung oleh Hurlock :

Sejak usia anak-anak, laki-laki cenderung lebih besar untuk terlibat perkelahian dibandingkan perempuan. Pelanggaran tersebut dapat berupa kebohongan, perusakan, kecurangan, mencuri, dsb. (dalam Puspita, 2006)

Uraian-uraian ini menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung lebih sering melakukan tindakan yang mengganggu ataupun melanggar aturan daripada anak perempuan karena faktor dari dalam diri mereka. Kemudian, faktor kedua yang dapat menyebabkan tidak terdapat hubungan antara sosialisasi keluarga dengan perilaku prososial responden laki-laki adalah karena perilaku anak laki-laki biasanya cenderung lebih terpengaruh dari luar keluarga, misalnya dari pergaulan sehari-hari. Pergaulan anak laki-laki biasanya cenderung permisif pada tindakan-tindakan yang cenderung melanggar aturan dan agresif, karena tindakan-tindakan ini dianggap dapat menunjukkan bahwa mereka kuat, pemberani, dsb. Dimana, hal ini juga merupakan hasil dari konstruksi masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki haruslah bersikap dan berperilaku dengan tegas, kuat, berani, dsb.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan wawancara dengan para informan (guru dan murid), terlihat bahwa anak laki-laki seringkali berkata dan berbuat kasar ketika bercanda dengan teman-temannya ataupun ketika marah. Selain itu, dari hasil temuan data kuesioner juga terlihat bahwa anak laki-laki cenderung kurang mampu menghindari perilaku antisosial seperti berkata kasar (membentak), dan bertindak kasar (memukul).

Selanjutnya, mengenai responden perempuan. Dari tabel tersebut terlihat bahwa nilai signifikansi adalah 0,000. Maka, H_0 diterima, dan H_a ditolak. Sehingga, hasil uji statistik ini membuktikan bahwa **terdapat hubungan antara sosialisasi keluarga dengan perilaku prososial responden perempuan**, dengan

nilai kekuatan hubungan yang kuat (*somers'd*: 0,574). Dengan demikian, berdasarkan hasil perhitungan dengan tabel silang dan uji statistik, dapat disimpulkan bahwa variabel sosialisasi perilaku prososial dalam keluarga dan variabel perilaku prososial anak pada responden perempuan, baik secara deskriptif maupun statistik terbukti memiliki hubungan. Dimana, arah hubungan antar variabel tersebut positif. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor.

Faktor pertama adalah faktor dari dalam diri anak perempuan yang membuat mereka cenderung kurang agresif daripada anak laki-laki. Kemudian, faktor dari luar: anak perempuan biasanya diharapkan untuk tidak agresif, dan juga diharapkan untuk lebih menaati norma-norma dalam masyarakat. Jika anak perempuan melanggar aturan atau norma-norma, maka mereka akan cenderung mendapat hukuman sosial seperti *stereotype* negatif dari masyarakat. Maka, berdasarkan adanya faktor-faktor ini, anak perempuan remaja awal menjadi lebih cenderung berhati-hati dalam berperilaku, dengan memperhatikan nilai-nilai dalam proses sosialisasi, serta menaati peraturan atau norma-norma dalam masyarakat.

IV.7 Hubungan antara Sosialisasi Keluarga dengan Perilaku Prososial Anak berdasarkan Kelas Sosial

Dalam bagian ini, dijelaskan mengenai hubungan antara sosialisasi keluarga dengan perilaku prososial anak berdasarkan kelas sosial. Berikut ini adalah tabel IV.7 yang menggambarkan persentase hubungan antara kedua variabel tersebut.

Tabel IV.7.1
Hubungan antara Sosialisasi Keluarga dengan Perilaku Prososial Anak
berdasarkan Kelas Sosial

n = 110

			Sosialisasi Keluarga		Total
			Rendah	Tinggi	
Golongan menengah ke bawah	Perilaku Prososial	Rendah	19 70.4%	5 23.8%	24 50%
		Tinggi	8 29.6%	16 76.2%	24 50%
Total			27 100%	21 100%	48 100%
Golongan menengah ke atas	Perilaku prososial	Rendah	17 68%	9 24.3%	26 41.9%
		Tinggi	8 32%	28 75.7%	36 58.1%
Total			25 100%	37 100%	62 100%

Sumber : data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Berdasarkan tabel tersebut, pada responden golongan menengah ke bawah sejumlah 70,4% memiliki perilaku prososial rendah dan sosialisasi keluarga rendah. Kemudian, pada responden golongan menengah ke atas sejumlah 75,7% memiliki perilaku prososial tinggi dan sosialisasi keluarga tinggi. Untuk melihat kekuatan hubungan antara variabel-variabel tersebut, maka ditetapkan hipotesisnya sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat hubungan antara sosialisasi keluarga dengan perilaku prososial responden pada golongan bawah maupun golongan menengah atas

Ha: Terdapat hubungan antara sosialisasi keluarga dengan perilaku prososial responden pada golongan bawah maupun golongan menengah atas

Tabel IV.7.2
Uji Somers'd Hubungan antara Sosialisasi Keluarga dengan Perilaku
Prososial Anak berdasarkan Kelas Sosial

	Uji Statistik Variabel	Nilai	Signifikansi
Golongan menengah ke bawah	Sosialisasi keluarga dan perilaku prososial anak	0,466	0,000
Golongan menengah ke atas	Sosialisasi keluarga dan perilaku prososial anak	0,437	0,000

Sumber : data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Berdasarkan tabel tersebut, pada responden yang berasal dari golongan bawah dan golongan menengah atas , nilai signifikansinya adalah 0,000. maka, Ho ditolak, dan Ha diterima. Sehingga, secara statistik terbukti bahwa **terdapat hubungan antara sosialisasi keluarga dengan perilaku prososial responden pada golongan menengah ke bawah dan golongan menengah atas**. Dimana, pada responden golongan menengah ke bawah, nilai kekuatan hubungan antara sosialisasi keluarga dengan perilaku prososial terbilang sedang, yaitu 0,466. Pada responden yang berasal dari golongan menengah atas, nilai kekuatan hubungan antara sosialisasi keluarga dengan perilaku prososial terbilang cukup kuat, yaitu 0,437.

IV.8 Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Perilaku Prososial Responden

Seperti yang tertera dalam penjelasan sebelumnya, jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial seseorang. Perbedaan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin ini dibuktikan oleh hasil penelitian Marie Louise Mares (dalam Zakia, 2006).

Berikut ini tabel IV.8 mengenai perilaku prososial pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan

Tabel IV.8
Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Perilaku Prososial Responden
n = 110

		Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
Perilaku Prososial	Rendah	23 56.1%	27 39.1%	50 45.5%
	Tinggi	18 43.9%	42 60.9%	60 54.5%
Total		41 100%	69 100%	110 100%

Sumber : data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Berdasarkan data dalam tabel tersebut, terlihat bahwa perilaku prososial rendah pada responden laki-laki sejumlah 56,1% sedangkan perilaku prososial tinggi pada responden laki-laki sejumlah 43,9%. Maka, terlihat bahwa pada responden laki-laki, mayoritas responden memiliki perilaku prososial rendah. Hal ini mungkin disebabkan karena faktor yang berasal dari luar diri mereka, yaitu sosialisasi perilaku prososial yang juga rendah dari keluarga (lihat Bab IV, hal 86, tabel IV.1.6).

Selain itu, perilaku prososial yang rendah pada responden laki-laki juga dapat disebabkan karena faktor yang berasal dari dalam diri responden laki-laki. Dalam buku *Introduction to Sociology*, disebutkan bahwa laki-laki cenderung lebih agresif daripada perempuan (Cosser et.al., 1987, hal. 289-299), pernyataan ini dapat didukung oleh Hurlock :

Sejak usia anak-anak, laki-laki cenderung lebih besar untuk terlibat perkelahian dibandingkan perempuan. Pelanggaran tersebut dapat berupa kebohongan, perusakan, kecurangan, mencuri, dsb. (dalam Puspita, 2006)

Uraian tersebut menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung lebih sering melakukan tindakan yang mengganggu daripada anak perempuan sejak usia dini, yang dapat terjadi karena faktor yang berasal dari dalam diri mereka (bersifat intern). Dimana, faktor ini juga dapat menyebabkan mereka menghiraukan himbauan atau aturan untuk berperilaku prososial dari keluarganya.

Selanjutnya, mengenai perilaku prososial pada responden perempuan. Perilaku prososial rendah pada responden perempuan sejumlah 39,1%, sedangkan perilaku prososial tinggi pada responden perempuan sejumlah 60,9%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden perempuan memiliki perilaku prososial tinggi. Kecenderungan perilaku prososial yang tinggi pada responden perempuan dalam penelitian ini dapat disebabkan karena adanya sosialisasi perilaku prososial yang juga tinggi dari keluarga (lihat Bab IV, hal 86, tabel IV.1.6)

Hasil temuan ini dapat diperkuat dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial, namun, dalam penelitian ini terlihat bahwa hal ini tidak lepas dengan faktor dari luar diri anak (faktor sosialisasi keluarga).

Waxler dan Smith menguraikan: beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan lebih banyak menunjukkan perilaku prososial dan empati terhadap orang lain, dibandingkan anak laki-laki (dalam Davies, 1999).

Anak perempuan memiliki orientasi yang lebih besar terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, sehingga memungkinkan penurunan resiko mereka untuk mengembangkan perilaku yang mengganggu (Zahn Waxler dan Smith, dalam Hasting, et al., 2001).

IV.9 Hubungan antara Kelas Sosial dengan Perilaku Prososial Responden

Dalam bagian ini, dijelaskan mengenai hubungan antara kelas sosial responden dengan perilaku prososialnya. Dalam analisis ini, peneliti ingin melihat ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut. Berikut ini adalah tabel IV.9.1 yang menggambarkan persentase hubungan antara kedua variabel tersebut.

Tabel IV.9.1
Hubungan antara Kelas Sosial dengan Perilaku Prososial Responden
n = 121

		Kelas sosial		Total
		Golongan menengah ke bawah	Golongan menengah ke atas	
Perilaku Prososial	Rendah	24 50%	26 41.9%	50 45.5%
	Tinggi	24 50%	36 58.1%	60 54.5%
Total		48 100%	62 100%	110 100%

Sumber : data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Berdasarkan tabel tersebut, perilaku prososial rendah pada responden dari golongan menengah ke bawah adalah sejumlah 50%. Sedangkan, perilaku prososial tinggi pada responden dari golongan menengah atas adalah sejumlah 58,1%. Untuk lebih mengetahui secara jelas mengenai ada tidaknya hubungan antara kedua variabel ini, disajikan tabel IV.9.2, dengan hipotesisnya sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat hubungan antara kelas sosial dengan perilaku prososial pada responden

Ha: Terdapat hubungan antara kelas sosial dengan perilaku prososial pada responden.

Tabel IV.9.2
Uji Somers'd Hubungan antara Kelas Sosial dengan Perilaku Prososial Responden

Uji Statistik Variabel	Nilai	Signifikansi
Kelas sosial dan perilaku prososial	0,081	0,399

Sumber : data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Tabel IV.9.2 tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari tingkat kepercayaan (0,05), sehingga H_0 diterima, dan H_a ditolak. Maka, dapat disimpulkan bahwa **tidak terdapat hubungan antara kelas sosial dengan perilaku prososial**. Berdasarkan hasil penelitian Marie Louise Mares, status sosial ekonomi mempengaruhi kesempatan untuk melakukan perilaku prososial (dalam Sania, 2006, hal. 23), namun hal ini tidak terlihat dalam penelitian ini.

